

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini kesehatan mental di dunia terutama di Asia masih dianggap hal tabu dan dianggap mempunyai stigma negatif apabila dibicarakan dengan terbuka oleh orang yang sedang mengalaminya. Hal ini disebabkan karena latar belakang budaya masyarakat Asia selalu menjaga citra diri di depan publik supaya terlihat selalu baik, kuat serta juga sempurna. Dengan adanya kelemahan, kekurangan, keburukan, kesalahan, ketakutan serta ketidaksempurnaan seseorang akan dianggap selaku suatu hal yang tidak harus diperlihatkan di depan publik. Salah satu bentuk kelemahan ini yaitu gangguan jiwa atau penyakit mental seperti gangguan kecemasan dan depresi berat yang dapat mengakibatkan terjadinya bunuh diri. Berdasarkan WHO regional Asia Pasifik (WHO SEARO), “jumlah kasus gangguan depresi paling banyak di India (sebanyak 56.675.969 kasus ataupun sejumlah 4,5% dari jumlah populasi), paling rendah di Maldives (sebanyak 12.739 kasus ataupun sejumlah 3,7% dari populasi). Adapun di Indonesia sebanyak 9.162.886 kasus atau 3,7% dari populasi.”¹ Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa “prevalensi gangguan mental emosional yang diperlihatkan dengan beberapa gejala depresi maupun kecemasan mulai dari usia 15 tahun ke atas mencapai sejumlah 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia ataupun setara dengan 11 juta jiwa. Pada usia remaja (15-24 tahun) mempunyai persentase depresi sejumlah 6,2%. Depresi berat akan mengalami kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri atau *self harm* sampai bunuh diri. Sebanyak 80-90% kasus bunuh diri ialah akibat dari depresi serta kecemasan.”²

¹Ayuningtyas, D, Misnaniarti, & Marisa R, 2018, “ANALISIS SITUASI KESEHATAN MENTAL PADA MASYARAKAT DI INDONESIA DAN STRATEGI PENANGGULANGANNYA”, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol.9, No.1.

²Rachmawati, A. A, 2020, *Darurat Kesehatan Mental bagi Remaja*, Perpustakaan Fakultas Geografi UGM Departemen Geografi Lingkungan UGM, <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/>, Diakses pada tanggal, 20 April 2022.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bersama beberapa anggota Komunitas Kpopers Jogja melalui pertemuan-pertemuan yang dilakukan sang peneliti dapat dilihat bahwa dari anggota Komunitas tersebut ketika sedang mengalami masa sulitnya kemudian mengatasi gejala-gejala atau gangguan emosional yang dialami yaitu dengan cara mendengarkan lagu-lagu yang dapat membuat lebih tenang. Banyak sekali lagu-lagu Kpop (Korean Pop) yang dimana dalam lagu-lagunya terdapat lirik-lirik yang memiliki hubungan terhadap isu kesehatan mental. Pada penelitian kali ini, sang peneliti ingin membahas tentang tiga lagu Kpop yang paling banyak didengarkan oleh Komunitas Kpopers Jogja dalam mengatasi masa sulit atau melakukan relaksasi melalui lagu, diantaranya yaitu berjudul *Breathe* oleh Lee Hi, *HOLO* oleh Lee Hi dan *To My Youth* oleh Bolbbalgan4. Dilansir dari situs online resmi IDN TIMES, dua lagu di atas yaitu *Breathe* oleh Lee Hi dan *To My Youth* oleh Bolbbalgan4 masuk ke dalam 10 lagu Kpop yang bercerita tentang melawan depresi. Dalam artikel lain yang juga dibuat oleh IDN TIMES satu lagu diatas yaitu *HOLO* oleh Lee Hi juga masuk ke dalam 9 Idol Kpop ceritakan terkait kesehatan mental melalui lagunya.³ Dikutip dari Kompasiana.com, telah dilakukan wawancara dengan beberapa orang dan dari 1 sampai 5 orang mengatakan bahwa Kpop memiliki pengaruh terhadap perubahan sikap, perilaku, emosi serta kepribadian mereka. Menjadi Kpopers dan menyukai karya-karya dari idola-idola Kpop merupakan dunia, rumah, bahkan tempat ternyaman bagi mereka.⁴ Dampak positif yang di dapat setelah menjadi Kpopers juga kemudian menjadi alasan mengapa karya-karya Kpop atau Korean Pop ini memiliki nilai penting dalam kesehatan mental bagi beberapa orang khususnya dalam penelitian ini yaitu Komunitas Kpopers Jogja.

³Nantari, D, 2021, *9 Idol Kpop Ceritakan Tentang Kesehatan Mental Lewat Lagunya, Deep!*, <https://www.idntimes.com/korea/kpop/amp/dwi-nantari/9-idol-kpop-ceritakan-tentang-kesehatan-mental-lewat-lagunya-deep?page=all#page-2>, Diakses pada tanggal, 23 Oktober 2022.

⁴Wijayanti, R, 2021, *Pengaruh Kpop Pada Kesehatan Mental*, <https://www.kompasiana.com/renitawijayanti0496/61c57dd99bdc4078fc69a5f2/pengaruh-k-pop-pada-kesehatan-mental>, Diakses pada tanggal, 23 Oktober 2022.

Komunitas Kpopers Jogja sebagai khalayak penerima pesan dari lagu-lagu Kpop yang disebutkan di atas mempunyai kebebasan untuk mendefinisikan makna dari isi pesan yang disampaikan oleh media. Teori resepsi ialah teori dimana peran khalayak ditekankan selakupenerima pesan dan bukan sebagai pengirim pesan. Analisis resepsi penting dilangsungkan supaya pesan yang disampaikan oleh media bisa diterima dengan menggunakan peran khalayak sebagai penerima pesan sekaligus dapat memaknai pesan yang disampaikan oleh media. Dalam analisis ini mencoba untuk memahami bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan oleh media sehingga dapat menerima serta mengikuti pesan yang didapatkan dari media tersebut. Sehingga analisis ini juga difokuskan kepada khalayak itu sendiri.⁵

Berdasarkan hasil dari pengamatan peneliti melalui akun instagram yang sudah dilakukan, ada 3 jenis komunitas pecinta *K-pop* (*Kpopers*) di D.I Yogyakarta yaitu komunitas *dance cover*, komunitas *fandom* dan komunitas yang mencakup seluruh pecinta K-pop dari segala sisi. Komunitas *Kpopers* Jogja (Joker) telah berdiri sejak 1 Februari 2016. Komunitas ini aktif dan berkembang sebagai media perantara informasi dan penyaluran bakat bagi pecinta *K-pop* di Yogyakarta. Komunitas ini juga aktif melalui media sosial yaitu Instagram dengan jumlah pengikut sebanyak 11 ribu. Dibandingkan dengan komunitas-komunitas K-pop lainnya yang ada di Yogyakarta jumlah populasi dari komunitas ini paling banyak. Melalui akun instagram resmi milik mereka, Joker sering membagikan informasi-informasi seputar kegiatan yang dilakukan Kpopers Jogja untuk mendukung idola-idola nya dan memberikan informasi seputar pengembangan bakat untuk para Kpopers Jogja. Komunitas Kpopers Jogja ini hadir guna untuk menyatukan orang-orang yang memiliki hobi dan juga kesukaan yang sama terhadap suatu hal yang selaras seperti Kpop atau Korean Pop.⁶

⁵Marcel, D.[e-book], 2009, *Encyclopedia of Media and Communication*, University of Toronto press, Hal. 574-575.

⁶ <https://instagram.com/jogjakpopmedia?igshid=YmMyMTA2M2Y>, Diakses pada tanggal 22 Oktober 2022.

Fenomena yang terjadi dikalangan Komunitas Kpopers Jogja dalam mendengarkan lagu-lagu Kpop yang mengandung unsur isu kesehatan mental di dalamnya benar terjadi. Hal ini dibuktikan dari pengamatan langsung oleh peneliti, dimana peneliti juga merupakan salah satu anggota dari Komunitas Kpopers Jogja itu sendiri. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diterima oleh peneliti dari teman-teman satu komunitas tentang pentingnya kesehatan mental saat ini sehingga banyak dari mereka memilih untuk mendengarkan lagu-lagu pilihan mereka yang khususnya lagu-lagu kpop kemudian dijadikan sebagai alternatif dalam mengatasi rasa cemas dan juga stress yang sedang dialami. Berdasarkan hasil observasi peneliti, lagu *Breathe* dan HOLO milik Lee Hi serta lagu *To My Youth* milik Bolbbalgan4 ini menjadi lagu yang hampir seluruh orang-orang di Komunitas Kpopers Jogja ini pernah mendengarkannya ketika sedang mengalami masa-masa sulit.

Penelitian ini penting dilakukan karena pada lagu-lagu yang disebutkan diatas merupakan objek yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis unsur-unsur yang terdapat didalamnya ada beberapa perihal yang mempunyai keterkaitan terhadap isu kesehatan mental serta sesuai dengan subjek yang ditargetkan dalam penelitian kali ini yaitu Komunitas Kpopers Jogja sebagai khalayak. Menurut peneliti, hal yang menarik dari penelitian ini yakni terdapatnya berbagai pesan-pesan yang disampaikan oleh ketiga lagu tersebut yang berkaitan dengan kesehatan mental. Dimana kesehatan mental saat ini khususnya di kalangan anak-anak muda yang dengan beberapa gejala depresi maupun kecemasan mulai dari usia 15 tahun ke atas mencapai 11 juta jiwa.⁷ Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu jembatan bagi siapapun baik pembaca ataupun peneliti sendiri dalam menghadapi segala bentuk masalah yang sedang dialami. Sehingga penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan resepsi dari isu kesehatan mental yang terdapat di tiga lagu Kpop yaitu lagu yang berjudul

⁷ Rachmawati, A. A., 2020, *Darurat Kesehatan Mental bagi Remaja*, Perpustakaan Fakultas Geografi UGM Departemen Geografi Lingkungan UGM, <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/>, Diakses pada tanggal, 20 April 2022.

Breathe dan *Holo* milik Lee Hi dan *To My Youth* milik Bolbbalgan4 pada Komunitas Kpopers Jogja.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang yang sudah disampaikan, rumusan permasalahan yang dapat disimpulkan yaitu “Bagaimana Resepsi Komunitas Kpopers Jogja pada isu kesehatan mental dalam lirik lagu Kpop?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana resepsi Komunitas Kpopers Jogja pada isu kesehatan mental dalam lirik lagu Kpop.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan yakni seperti berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi dalam bidang ilmu komunikasi terkait analisis resepsi pada Komunitas. Serta memberikan manfaat dan juga referensi dalam penelitian yang menggunakan analisis resepsi untuk mendapatkan posisi pemaknaan dari khalayak dalam menerima pesan dari media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai pemahaman baru bagi peneliti, Komunitas yang diteliti dan juga masyarakat agar mengetahui tentang media massa dapat menjadi salah satu media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam konteks kesehatan mental yang dialami oleh Komunitas Kpopers Jogja maupun masyarakat luar.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan memakai metode analisis resepsi. Metode analisis resepsi ialah suatu metode yang dipakai guna memahami bagaimana khalayak dalam membaca serta mengintepretasikan makna dari suatu pesan media sesuai terhadap pengalaman serta yang dilihat di kehidupan sehari-hari.⁸ Jane Stokes mengacu pada penelitian kualitatif dalam studi media dan budaya yang berhubungan dengan makna serta interpretasi.⁹ Maka sebab itu, penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam bersama informan guna untuk mendapatkan opini dari Komunitas Kpopers Jogja tentang isu kesehatan mental yang terdapat pada lagu *Breathe* dan HOLO milik Lee Hi dan *To My Youth* milik Bolbbalgan4 yang kemudian akan digunakan sebagai bahan untuk dianalisis menggunakan metode dan juga teknik yang sudah ditentukan oleh peneliti.

1.5.2 Subjek/ Objek Penelitian

1. Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian.¹⁰ Subjek pada penelitian ini yaitu khalayak yang masuk ke dalam Komunitas Kpopers Jogja (*Jogja Kpopper Community*) khususnya anggota yang bergabung dalam grup resmi Whatsapp milik Komunitas Kpopers Jogja (*Jogja Kpopper Community*) yang dikelola langsung oleh admin Jogja Kpopper Media (Joker). Dalam grup Whatsapp

⁸Prijana, I. H, 2008, “*Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis*”, Jurnal Ilmiah SCRIPTURA”, Vol.2, No.1, Hal.3. Diakses pada tanggal, 25 April 2022.

⁹Jane Stokes, 2006, “*How To Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*”, Bentang Pustaka, Yogyakarta, Hal. xi.

¹⁰ Kriyantono, Rachmat, 2007, Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Hal. 154.

ini terdapat 276 anggota kemudian dipilih kembali berdasarkan intensitas orang-orang yang pernah dan sering mendengarkan lagu-lagu Lee Hi dan juga Bolbbalgan4. Selain kriteria yang sudah disebutkan, dalam menentukan subjek dalam penelitian ini yaitu berdasarkan beberapa hal yang ditargetkan untuk menjadi subjek penelitian yaitu pengelompokan dari seberapa lama informan menjadi Kpopers dan bergabung ke dalam Komunitas Kpopers Jogja. Mulai dari newbie (baru) bergabung, menengah (2-4 tahun) bergabung, sunbae (sudah lebih dari 4 tahun) yang tergabung dalam awal pembentukan Komunitas tersebut. Terdapat 8 informan yang memenuhi klasifikasi dalam penelitian ini diantaranya yaitu Tiara (menengah), Ichak (sunbae), Salman (sunbae), Devi (newbie), Syntha (sunbae), Sukma (newbie), Audrey (sunbae), dan Rintan (menengah).

2. Objek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lagu-lagu yang mengandung unsur isu kesehatan mental. Lagu-lagu tersebut merupakan lagu Kpop yang dimana terdapat dua lagu milik Lee Hi yang berjudul *Breathe* dan *HOLO*, serta satu lagu dari Bolbbalgan4 yang berjudul *To My Youth*.

1.6 Jenis Data

Data yang dipakai yakni menggunakan data primer. Dimana hasil yang didapatkan secara langsung dari responden penelitian. Selain data primer, penelitian ini pula memakai data sekunder yang diambil dari studi kepustakaan. Data sekunder dipakai untuk mendapatkan data dari kutipan-kutipan teori dan hasil survei dari penelitian terdahulu.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dipakai yakni *in-dept interview* ataupun wawancara yang dilakukan secara mendalam. Wawancara yang dilakukan secara mendalam ini mempunyai tujuan guna melakukan pengumpulan informasi yang berisikan opini, sikap dan juga pengalaman pribadi yang kompleks. Wawancara yang dilakukan

akan bersifat semi-terstruktur sebagai teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang jelas. Melalui wawancara semi-terstruktur tersebut para informan diberikan pertanyaan yang sama serta peneliti mencatatnya. Wawancara ini berlangsung dengan menggunakan satu rangkaian pertanyaan yang terbuka. Artinya, dalam metode ini memungkinkan adanya pertanyaan-pertanyaan baru muncul diluar dari catatan pertanyaan peneliti dikarenakan oleh jawaban dari informan selama sesi wawancara dilaksanakan.¹¹ Dimana peneliti menggali informasi sedalam-dalamnya sehingga mendapatkan informasi yang maksimal. Pada konteks ini yaitu interpretasi *audience* dari Komunitas Kpopers Jogja pada isu kesehatan mental dalam lirik lagu *Breathe* dan HOLO milik Lee Hi serta *To My Youth* milik Bolbbalgan4. Hasil wawancara yang diperoleh dari informan kemudian dijadikan data pada penelitian ini.

b. Dokumentasi

Dengan adanya dokumentasi sebagai alat pendukung lainnya yang dapat membantu peneliti menyelesaikan penelitian. Dokumentasi ialah catatan, arsipan atau kumpulan data yang menjadi jejak peninggalan data-data penting yang ada pada individu atau organisasi, instansi dan lain-lainnya. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan harian, sejarah, biografi, peraturan kebijakan dan dokumentasi juga bisa berbentuk foto, sketsa, video dan lain-lainnya.¹²

c. Observasi

Selain menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam atau *in-dept interview*, pada penelitian ini juga dilakukan observasi langsung oleh peneliti. Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki karakteristik dibandingkan dengan teknik lainnya. Teknik pengumpulan data digunakan dalam observasi bila

¹¹Alijoyo, A, Wijaya, B & Jacob, I, 2021, *Structured or Semi-structured Interviews*, Bandung: CRMS. Hal. 1.

¹²Bungin, B, 2007, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Hal. 126.

berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan bila jumlah responden yang diamati terlalu besar. Dalam pelaksanaannya, observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipatif (*participant observation*), observasi non-partisipan.¹³ Dalam penelitian kualitatif, pengamatan harus dilakukan langsung di lapangan atau lingkungan tempat penelitian berlangsung. Sehingga informasi yang diterima penting dan hasil yang didapat harus segera dicatat. Observasi juga memberikan tanggung jawab kepada peneliti yang mempelajari objek tersebut. Kemampuan peneliti dalam melakukan observasi dan observasi harus benar-benar melibatkan informan atau narasumber yang nantinya dapat membantu alur observasi. Singkatnya, observasi adalah kegiatan lapangan mengamati objek penelitian di mana peneliti dan individu atau informan berpartisipasi untuk mencapai tujuan penelitian.

1.8 Teknik Analisis Data

Dalam jurnal yang ditulis Cahya, dikemukakan bahwa “beberapa langkah yang dilangsungkan untuk melaksanakan analisis resepsi berdasarkan Sulistyani yaitu seperti berikut:

a. Identifikasi dan pertimbangkan tujuan dari analisis resepsi

Pada tahapan ini peneliti harus melangsungkan identifikasi tentang mengapa topik tersebut dipilih serta mengapa perlu dilakukan analisis menggunakan analisis resepsi.

b. Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dipakai yaitu dengan melakukan wawancara secara mendalam atau *in-depth interview* serta studi kepustakaan.

c. Analisis data

Data yang dihasilkan dari wawancara yang telah dilakukan dibuatkan transkrip, lalu dilakukan analisis melalui mempertimbangkan beberapa perihal yang mencakup atas proses *decoding* pesan.

¹³Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&B*, Bandung: Alabeta, CV, Hal. 145.

d. Kategori Khalayak

Kategori yang digunakan sesudah tahapan analisis selanjutnya dilakukan perbandingan dengan kategori khalayak untuk diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok khalayak, yaitu apakah masuk pada *Dominant-hegemonic Position*, *Negotiated Position*, *Oppositional Position*.

Setelah seluruh langkah dilakukan baru sang peneliti melakukan penyusunan kesimpulan berdasarkan data yang sudah didapatkan dan dikelola tersebut.”¹⁴

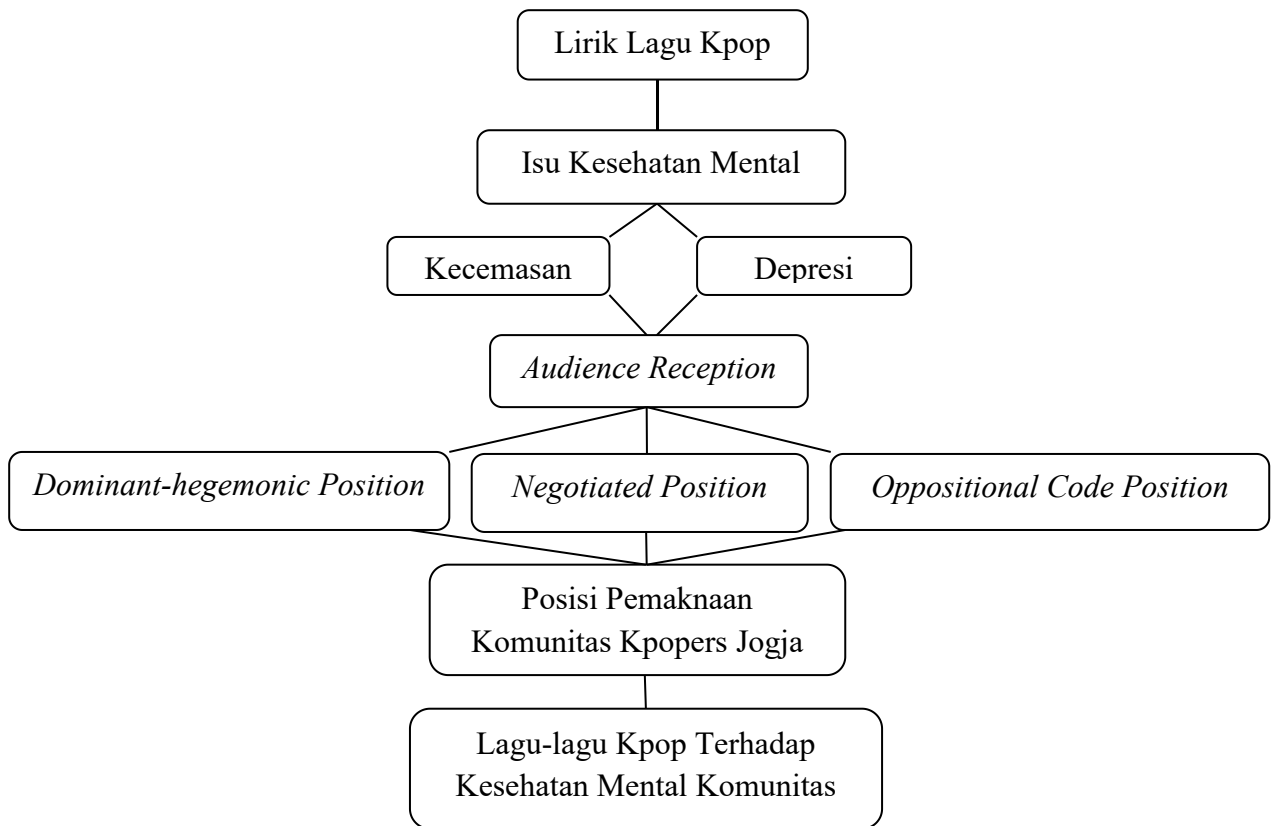
1.9 Validitas Data/Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif penting bagi peneliti untuk berusaha mendapatkan data yang valid, sehingga dalam pengumpulan data peneliti memerlukan adanya validitas data agar data yang diperoleh tidak *invalid* (cacat). Dalam menetapkan keabsahan data maka diperlukan teknik pemeriksaan data yang didasarkan dengan beberapa jumlah kriteria tertentu. Ada 4 kriteria yang dapat digunakan dalam melakukan pemeriksaan data guna menetapkan keabsahan data yang diinginkan diantaranya yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan yaitu derajat kepercayaan atau kredibilitas (*credibility*). Dalam proses menguji data ini, peneliti menggunakan triangulasi data, bahan referensi dan *cross check*.

¹⁴ Tunshorin C, 2016, “ANALISIS RESEPSI BUDAYA POPULER KOREA PADA ETERNAL JEWEL DANCE COMMUNITY YOGYAKARTA”, Jurnal Komunikasi Vol.9 No.1.

1.10 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Definisi Operasional

1.10.1 Kerangka Konsep



Bagan 1. Kerangka Konsep

1.10.2 Definisi Konsep

Dari kerangka konsep yang telah digambarkan diatas, terdapat tiga posisi pemaknaan audiens yang akan menempatkan dirinya melalui tiga jenis posisi menurut Stuart Hall. Berikut tiga jenis posisi yang disebutkan sebagai berikut:

1) *Dominant-hegemonict Position*

Posisi pembacaan dominan ini merupakan posisi yang berlangsung pada saat produsen acara memakai beberapa kode yang dapat diterima secara umum, sehingga khalayak yang menerima akan menafsirkan serta membaca pesan tersebut melalui pesan yang telah diterima secara umum itu. Berdasarkan situasi tersebut, secara hipotesis bisa dinyatakan bahwa penafsiran yang dilakukan tidak memiliki perbedaan.

2) *Negotiated Position*

Posisi kedua yaitu negosiasi pada saat khalayak sudah menerima ideologi yang dominan, lalu akan bertindak melalui sejumlah pengecualian. Kondisi yang terjadi disini berupa kode apa saja yang disampaikan produsen, dilakukan penafsiran dengan berkelanjutan antara kedua pihak. Produsen tersebut juga memakai kode ataupun kepercayaan yang tidak dimiliki khalayak, namun saat diterima oleh pendengar tidak dibaca dengan definisi umum, namun khalayak akan memakai keyakinan maupun kepercayaannya sendiri kemudian dikompromikan terhadap sejumlah kode yang sudah disediakan oleh produsen.

3) *Oppositional Code Position*

Posisi tersebut berlangsung pada saat pendengar menerima serta memahami pesan apa yang disampaikan, akan tetapi pendengar itu menyandinya secara bertolak belakang. Posisi tersebut cuma akan berlangsung pada saat pendengar yang berpikir kritis selanjutnya menolak segala wujud pesan yang dikemukakan serta memilih mendefinisikannya sendiri. Disisi lain pada posisi ketiga ini, audiens mengartikan ataupun membaca secara berbeda dari apa yang hendak mereka sampaikan. Pembacaan terbalik ini terjadi ketika produser tidak memakai kerangka budaya ataupun politik penonton dan penonton menggunakan kerangka mereka.¹⁵

1.10.3 Definisi Operasional

Tabel 1.1

Definisi Operasional

NO	KERANGKA KONSEP	DEFINISI OPERASIONAL
1.	Lagu-lagu Kpop	Lagu-lagu Kpop yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu terdapat 3 lagu Kpop yang dimana dua diantaranya berasal dari 1 penyanyi yang sama dan satu lagu lagi berasal dari penyanyi

¹⁵ Hall S, Hobson D, Lowe, A and Willis, P (Eds.), 1986, *Culture, Media, Language*, London: Hutchinson, Hal. 129-138.

NO	KERANGKA KONSEP	DEFINISI OPERASIONAL
		yang berbeda. Dua lagu tersebut yaitu berjudul <i>Breathe</i> dan HOLO milik Lee Hi, serta satu lagu lagi berjudul <i>To My Youth</i> milik Bolbbalgan4. Lagu-lagu yang sudah disebutkan tadi memiliki persamaan yang di dalam lirik lagunya mengandung isu kesehatan mental. Lagu-lagu tersebut juga diyakini dapat menjadi alternatif bagi para pendengarnya untuk mengatasi rasa cemas dan stress yang sedang dialami.
2.	<i>Audience Reception</i>	Pada tahap <i>audience reception</i> atau analisis resepsi ini kemudian akan dilakukan analisis lagu-lagu tersebut yang dilakukan melalui berbagai tahapan seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan Komunitas Kpopers Jogja selaku Subjek dalam penelitian ini. Pada tahap ini, penting dilakukan guna untuk mendapatkan pemaknaan dari sudut pandang Komunitas Kpopers Jogja terhadap lagu-lagu tersebut.
3.	Posisi Pemaknaan Komunitas Kpopers Jogja	Setelah dilakukannya analisis guna untuk mendapatkan pemaknaan yang terdapat dalam lagu-lagu Kpop tersebut dari setiap informan yang termasuk dalam Komunitas Kpopers Jogja, kemudian akan dilakukan pengelompokan dari setiap pendapat dan juga pemaknaan dari setiap

NO	KERANGKA KONSEP	DEFINISI OPERASIONAL
		informan itu sendiri. Pengelompokan ini disesuaikan dengan pemaknaan dari setiap informan yang nantinya akan diposisikan menjadi tiga kelompok yaitu <i>Dominant-hegemonic Position</i> , <i>Negotiated Position</i> , atau <i>Oppositional Code Position</i> .
4.	<i>Dominant-hegemonic Position</i>	Dalam posisi pembacaan dominan ini informan akan memposisikan dirinya dalam posisi yang sesuai atau setuju dengan konteks yang dibahas. Dimana para informan yang berada pada posisi dominan menerima pesan yang disampaikan oleh media tanpa menyandinya.
5.	<i>Negotiated Position</i>	Pada posisi negosiasi ini informan yang awalnya berada pada posisi dominan bisa saja merubah sudut pandangnya dan mengubah posisinya menjadi posisi negosiasi tergantung dengan konteks pemaknaan dari masing-masing informan dalam penelitian yang dipresentasikan.
6.	<i>Oppositional Code Position.</i>	Pada posisi ini informan secara kritis mengubah atau mengganti pesan yang ingin disampaikan oleh media. Jadi dapat dikatakan pada posisi ini informan memiliki sudut pandang yang berbeda dari media dan memilih untuk mempertahankan perspektif dari sudut pandangnya sendiri.

NO	KERANGKA KONSEP	DEFINISI OPERASIONAL
4.	Lagu-lagu Kpop Terhadap Kesehatan Mental Komunitas Kpopers Jogja.	Setelah melalui tahapan pengelompokan posisi pemaknaan khalayak maka akan disimpulkan dari setiap informan tentang bagaimana lagu-lagu Kpop terhadap kesehatan mental Komunitas Kpopers Jogja.